

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.¹

Pendidikan adalah sistem dan cara untuk meningkatkan kualitas hidup manusia dalam segala aspek kehidupan. Dalam sejarah umat manusia, hampir tidak ada kelompok manusia yang tidak menggunakan pendidikan sebagai alat pembudayaan dan peningkatan kualitas diri manusia demi menunjang perannya di masa yang akan datang. Dengan demikian pendidikan memegang peranan yang sangat menentukan terhadap eksistensi dan perkembangan manusia.²

Pendidikan pada dasarnya sebuah sarana yang tepat untuk meningkatkan kemajuan etika yang ada dalam diri manusia khususnya peserta didik (siswa). Penanaman nilai-nilai etika sejak dini sangat penting untuk dilakukan guna melahirkan generasi penerus yang baik dan sesuai dengan nilai-nilai luhur bangsa dan agama, dan untuk mengembangkan potensi-potensi kemanusiaan. Pendidikan sejatinya pendidikan yang dilaksanakan berdasarkan pola ajaran Islam, karena ajaran Islam berdasarkan Alquran, Sunah, pendapat ulama serta warisan sejarah. Dengan itu manusia bisa belajar menyelaraskan hubungan manusia dengan manusia, lingkungan, dan sang pencipta.³ Didalam agama Islam, kata pendidikan di bagi menjadi 3, yaitu: *tarbiyah*, *ta'dib*, dan *ta'lim*.⁴

¹Suherman Adang, *Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia, 2011), 01.

²Nik Haryanti, "Implementasi Pemikiran K.H. Hasyim Ay'ari Tentang Etika Paendidik", *Jurnal Episteme*, (Vol. 8, No. 2, Desember 2013), 02.

³Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2005), h. 29.

⁴Zakia Daradjat, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam, Bumi Aksara*, (Jakarta: 2004), 25.

Kata tarbiyah merupakan bentuk mashdar dari *rabba*, *zurabbiy*, *tarbiyatan*. Dalam Alquran dijelaskan:

وَأَخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا
رَبَّيْتَنِي صَغِيرًا

Artinya: "Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kasih sayang dan ucapkanlah, "Wahai Tuhanku, kasihilah mereka berdua, sebagaimana mereka berdua telah mendidikkmu sewaktu kecil." (QS. Al-Isra': 24).⁵

Dalam terjemahan ayat di atas, kata *tarbiyah* digunakan untuk mengungkapkan pekerjaan orangtua yang mengasuh anaknya sewaktu kecil. Menurut Bukhari Umar bahwa makna kata tarbiyah meliputi 4 unsur, yaitu: 1. menjaga dan memelihara fitrah anak menjelang baligh, 2. mengembangkan seluruh potensi dan kesiapan yang bermacam-macam, 3. mengarahkan seluruh fitrah dan potensi anak menuju kepada kebaikan dan kesempurnaan yang layak baginya, 4. proses ini pendidikan ini dilakukan secara bertahap.⁶

Istilah pendidikan yang kedua yaitu: *ta'dib* adalah pengenalan dan pengakuan yang secara berangsur-angsur ditanamkan kepada manusia tentang tempattempat yang tepat dari segala sesuatu di dalam tatanan penciptaan sedemikian rupa, sehingga membimbing ke arah pengenalan dan pengakuan kekuasaan dan keagungan Tuhan di dalam tatanan wujud dan keberadaannya. Pengertian ini berdasarkan Hadis Nabi Saw:

رَبِّي أَدَّبَنِي فَأَخَسَّنَ تَأْدِيبِي

Artinya: "Tuhanku telah mendidikkmu dan telah membaguskan pendidikanku".⁷

⁵ Al-Qur'an Al-Isro' Ayat 24, Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Terjemah Bahasa Indonesia Juz: 1-30*, (Kudus: Menara Kudus, 2006), 284.

⁶ Umar Bukhari, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Amzah, 2010), 03.

⁷ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2006), 6.

Dalam struktur telaah konseptualnya, ta'dib sudah mencakup unsur-unsur pengetahuan (*'ilm*), pengajaran (*ta'lim*), dan pengasuhan yang baik (*tarbiyah*). Dengan demikian, *ta'dib* lebih lengkap sebagai term yang mendeskripsikan proses pendidikan Islam yang sesungguhnya. Dengan proses ini diharapkan lahir insan-insan yang memiliki integritas kepribadian yang utuh dan lengkap.

Kemudian istilah pendidikan adalah: *ta'lim*. Kata *allama* mengandung pengertian memberi tahu atau memberi pengetahuan, tidak mengandung arti pembinaan kepribadian, karena sedikit sekali kemungkinan membina kepribadian Nabi Adam as. melalui nama benda-benda yang diajarkan oleh Allah dalam firman-Nya:

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ

Artinya: “Dan Allah mengajarkan kepada Nabi Adam nama-nama (benda) semuanya, kemudia dikemukakan kepada para malaikat. Maka Allah berfirman, “Sebutkanlah nama-nama benda itu semua, jika kamu benar.” (QS. Al-Baqarah: 31).⁸

Jadi Hal ini memberi isyarat bahwa *ta'lim* sebagai masdar dari *'allama* hanya bersifat khusus dibanding dengan *al-tarbiyah*. Dan FirmanNya yang lain: "Berkata (Sulaiman) wahai manusia, telah diajarkan kepada kami pengertian bunyi burung”, yang berbunyi:

وَوَرِثَ سُلَيْمَانُ دَاوُدَ وَقَالَ يَا أَيُّهَا النَّاسُ عَلَّمْنَا مَنطِقَ الطَّيْرِ وَأَوْعَيْنَا
مَنْ كُلِّ شَيْءٍ إِنَّ هَذَا لَهُوَ الْفَضْلُ الْمُبِينُ

Artinya: “Dan Sulaiman telah mewarisi Daud, dan dia berkata: "Hai Manusia, kami telah diberi pengertian tentang suara burung dan kami diberi segala sesuatu.

⁸ Al-Qur'an Al-Baqarah Ayat 31, Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 71.

Sesungguhnya (semua) ini benar-benar suatu kurunia yang nyata". (Q.S An-Naml: 16).⁹

Kata *allama* pada kedua ayat diatas mengandung pengertian sekedar memberi tahu atau memberi pengetahuan, tidak mengandung arti pembinaan kepribadian Nabi Sulaiman melalui burung, atau memberi kepribadian Adam melalui benda-benda. Lain halnya dengan pengertian *addaba* dan sebangsanya tadi. Di situ jelas terkandung kata pembinaan pimpinan pemeliharaan dan sebagainya.

Menurut musthafa Al-Ghulayani: bahwa pendidikan Islam ialah menanamkan ahlak yang mulia didalam jiwa anak dalam masa pertumbuhannya dan menyiraminya dengan air petunjuk dan nasihat, sehingga akhlak itu menjadi salah satu kemampuan (meresap dalam) jiwanya kemudian buahnya berwujud keutamaan, kebaikan dan cinta bekerja untuk kemanfaatan tanah air.¹⁰

Menurut Suroso Prawiroharjo, salah satu konsep tentang pendidikan yang banyak diajarkan di lembaga pendidikan, guru adalah yang menggambarkan pendidikan sebagai bantuan pendidik untuk membuat peserta didik dewasa, artinya kegiatan pendidik berhenti tidak diperlukan lagi apabila kedewasaan yang dimaksud yaitu kemampuan untuk menetapkan pilihan atau keputusan serta mempertanggungjawabkan perbuatan dan perilaku secara mandiri telah tercapai.¹¹

Pendidikan Menurut UU No 20 Tahun 2003 Tentang Sisdiknas, bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran atau pelatihan agar peserta didik secara aktif dapat mengembangkan potensi dirinya supaya memiliki kekuatan spiritual keagamaan, emosional, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ke- terampilan

⁹ Al-Qur'an An-Naml Ayat 16, Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 301.

¹⁰ Rosmiati Aziz, *Ilmu Pendidikan Islam*, cet ke 2, (jogja: Sibuku, 2019), 05.

¹¹ Dwi Siswoyo, dkk, *Ilmu Pendidikan*, (Yogyakarta: UNY Press, 2008), 15.

yang diperlukan dirinya dan masyarakat.¹² Dengan demikian sesuai dengan UU No. 23 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3 menyebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, kreatif, mandiri, demokratis dan bertanggungjawab.¹³

Dari berbagai defenisi di atas maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan Islam adalah usaha sadar yang dilakukan oleh pendidik untuk peserta didik untuk menumbuh kembangkan potensi manusia yang sesuai Al-qur'an dan sunahnya agar menjadi makhluk Tuhan yang beriman, berilmu dan berakhlakul karimah dan bertaqwa kepada Tuhan yang Maha Esa.¹⁴

Salah satu aspek penting dan mendasar dalam pendidikan adalah aspek tujuan.¹⁵ Merumuskan tujuan pendidikan merupakan syarat mutlak dalam mendefinisikan pendidikan itu sendiri yang paling tidak didasarkan atas konsep dasar mengenai manusia, alam, dan ilmu serta dengan pertimbangan prinsip-prinsip dasarnya. Hal tersebut disebabkan pendidikan adalah upaya yang paling utama, bahkan satu satunya untuk membentuk manusia menurut apa yang dikehendaki-Nya. Karena itu menurut para ahli pendidikan, tujuan pendidikan pada hakekatnya untuk membentuk individu menjadi insan yang sempurna (*kamil*) di sisi Allah.¹⁶ Mengajar dalam pendidikan Islam harus didasarkan pada psikologi Islam yang didasarkan atas konsepsi Islam terhadap fitrah manusia.

¹² Abdul Muis Tabrani, *Pengantar Dan Dimensi-Dimensi Pendidikan*, Cet. 1, stain jember, 24.

¹³ Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017), 26.

¹⁴ Rudi Ahmad Suryadi, *Ilmu Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Deepublish, 2018), 2.

¹⁵ Afriantoni, *Prinsip-Prinsip Pendidikan Akhlak Generasi Muda: Percikan Pemikiran Ulama Sufi Turki Bediuzzaman Said Nursi* (Yogyakarta: Deepublish, 2015), 16.

¹⁶ Hilda Taba dalam Munzir Hitami, *Menggagas Kembali Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Infinite Press, 2004), 32.

Pendidikan guru bukan hanya mengajar mata pelajaran, bahkan mengajarkan mata pelajaran psikologi Islam. Ia harus berusaha mengembangkan manusia-manusia yang memiliki kepercayaan secara Islam tentang manusia dan sikapnya terhadap mereka. Guru harus berusaha mengembangkan *al – Insan al – Kamil*. Untuk itu guru sendiri juga harus *Insan Kamil*.¹⁷ Dengan demikian tujuan pendidikan ialah untuk meningkatkan kualitas manusia. Yakni, manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berbudi pekerti luhur, berkepribadian baik, disiplin, bekerja keras, bertanggung jawab, mandiri, cerdas, dan terampil serta sehat jasmani maupun rohani. Pendidikan, apapun visi dan misinya, harus mampu mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia seutuhnya, tak terkecuali lembaga pendidikan dengan ciri khas Islam yang bernama madrasah.¹⁸ Allah menjelaskan tentang tujuan hidup manusia dalam firman-Nya yang berbunyi:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Artinya: “Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikepada-Ku”. (Q.S. Az- Zariyat: 56).¹⁹

Tujuan Allah membuat dan menghidupkan manusia di muka bumi ini adalah agar manusia itu mengabdikan kepada Allah. Pendidikan Islam bertujuan untuk menumbuhkan pola kepribadian manusia yang bulat melalui latihan kejiwaan kecerdasan otak, penalaran, perasaan, dan indera. Tujuan ini merupakan cerminan dan realisasi dari sikap penyerahan diri sepenuhnya kepada Allah. baik secara perorangan, masyarakat, maupun sebagai umat manusia seluruhnya. Allah SWT berfirman:

قُلْ إِنْ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

¹⁷ Hasan Langgulung, *Pendidikan Islam dalam Abad ke 21*, (Jakarta: PT. Pustaka Al Husna Baru, 2003), 104-105.

¹⁸ Mahmud Arif, *Panorama Pendidikan Islam di Indonesia: Sejarah, Pemikiran, dan Kelembagaan*, (Yogyakarta: Idea Press, 2009), 28.

¹⁹ Al-Qur'an Az-Zariyat Ayat 56, Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 417.

Artinya: “Katakanlah: sesungguhnya sembahyangku, ibadatku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta alam”. (Q.S. Al-An’am: 162).²⁰

Tujuan pendidikan menurut K.H. Ahmad Rifai adalah seorang Muslim harus punya rasa kasih terhadap Allah, dan berusaha memperoleh Ridha-Nya semata. Orang yang mendapat ridha Allah adalah orang yang mempunyai karakter yang baik dan sempurna, seperti berbudi luhur, berkepribadian muslim, iman,²¹ dan takwa, hingga mencapai kedudukan insan kamil, paripurna, di hadapan manusia dan Allah. Dan yang penting lagi, dalam penentuan tujuan pendidikan Rifai merupakan usaha aktif dari kedua belah pihak, guru dan siswa.

Menurut para ahli adalah: Hujair AH. Sanaky menyebut istilah tujuan pendidikan Islam dengan visi dan misi pendidikan Islam. Menurutnya sebenarnya pendidikan Islam memiliki visi dan misi yang ideal, yaitu “*Rohmatan Lil-‘Alamin*”. Selain itu, sebenarnya konsep dasar filosofis pendidikan Islam lebih mendalam dan menyangkut persoalan hidup multi dimensional, yaitu pendidikan yang tidak terpisahkan dari tugas kekhalifahan manusia, atau lebih khusus lagi sebagai penyiapan kader-kader khalifah dalam rangka membangun kehidupan dunia yang makmur, dinamis, harmonis dan lestari sebagaimana diisyaratkan oleh Allah dalam Alquran. Pendidikan Islam adalah pendidikan yang ideal, sebab visi dan misinya adalah *Rohmatan Lil-‘Alamin*, yaitu untuk membangun kehidupan dunia yang makmur, demokratis, adil, damai, taat hukum, dinamis, dan harmonis.²²

Munzir Hitami berpendapat bahwa tujuan pendidikan tidak terlepas dari tujuan hidup manusia, biarpun dipengaruhi oleh berbagai budaya, pandangan hidup, atau keinginan-keinginan lainnya. Bila dilihat dari ayat-ayat Alquran ataupun hadits yang mengisyaratkan tujuan hidup manusia yang sekaligus menjadi tujuan pendidikan, terdapat beberapa macam

²⁰Al-Qur’an Al-An’am Ayat 162, Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, 119.

²¹Abdul Halim, *Teologi Islam Rasional Apresiasi terhadap Wacana dan Praksis Harun Nasution*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), 123-124.

²²Hujair Sanaky, *Paradigma Pendidikan Islam; Membangun Masyarakat Indonesia*, (Yogyakarta: Safiria Insania Press dan MSI, 2003), 142.

tujuan, termasuk tujuan yang bersifat teleologik itu sebagai berbau mistik dan takhayul dapat dipahami karena mereka menganut konsep konsep ontologi positivistik yang mendasar kebenaran hanya kepada empiris sensual, yakni sesuatu yang teramati dan terukur.²³

Di dalam UU. No. 20 Tahun 2003 tentang system pendidikan nasional, sudah diatur dan terkait tentang arah dan tatacara pelaksanaan pendidikan nasional didalamnya harus memuat tentang tujuan dan fungsi pendidikan di Indonesia. Dengan tujuan dan fungsi yang sudah dijelaskan didalam UU tersebut, diharapkan pendidikan di Indonesia dapat menjadi tempat untuk menyiapkan generasi pemuda yang lebih baik lagi kedepannya.²⁴

Jadi tujuan dari Pendidikan Islam itu berlangsung selama hidup untuk menumbuhkan, memupuk, mengembangkan, memelihara dan mempertahankan pendidikan yang telah dicapai untuk menjadai manusia/ insan yang sempurna, beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Ynag Maha Esa dalam kehidupan sehari-hari dengan berakhlakul karimah sesuai ajaran agama.²⁵

Manusia tidak bisa dilepaskan dari kata "*akhlaq*"²⁶. Akhlaq inilah yang menjadi perangai atau watak yang terwujudkan dalam segi tingkah laku kita sehari-hari karena ditimbulkan secara langsung tanpa ada pemikiran karena akhlaq ini bersumber pada hati manusia bukan pikiran manusia. Apabila hati seseorang baik, maka iapun memiliki akhlaq yang baik, namun sebaliknya apabila ia memiliki hati yang buruk, maka ia pun akan cenderung melakukan perbuatan yang di luar norma atau ketentuan yang telah berlaku di masyarakat. Pendidikan Agama dan pendidikan akhlak selalu berkaitan dalam kehidupan sehari-hari, Pendidikan Islam adalah

²³Munzir Hitami, *Mengagas Kembali Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Infinite Press, 2004), 32.

²⁴Wayan Cong Sujana, "Fungsi dan Tujuan Pendidikan Indonesia" *Jurnal Pendidikan Dasar*, Vol. 04, No. 01, 2019: 30.

²⁵M. Tahir Sapsuha, *Pendidikan Pascakonflik Pendidikan Multikultural Berbasis Konseling Budaya Masyarakat Maluku Utara* (Yogyakarta: LKIS Printing Cemerlang, 2013), 113.

²⁶Asmawati Suhid, *Pendidikan Akhlak Dan Adab Islam* (Kuala Lumpur: Maziza Sdn Bhd, 2009), 15.

“Bimbingan yang diberikan oleh seseorang guru/ orang yang berpengetahuan kepada seseorang murid agar ia berkembang secara maksimal dengan kemampuan yang telah di anugerahkan Tuhan di dalam dirinya sesuai dengan ajaran Islam, sedangkan di dalam agama pendidikan akhlak dalam pengertian Islam adalah bagian yang tidak dapat dipisahkan dari pendidikan agama”.²⁷ Dengan kata lain pendidikan agama dan pendidikan akhlak harus selalu selaras dalam kehidupan sehari-hari.

Pendidikan akhlak merupakan sub/bagian pokok dari materi pendidikan agama, karena sesungguhnya agama adalah akhlak, sehingga kehadiran rasul Muhammad ke muka bumipun dalam rangka menyempurnakan akhlak manusia yang ketika itu sudah tidak ada yang berakal lagi atau di sebut “*zaman jahiliah*”.²⁸

Akhlak berasal dari bahasa Arab jama' dari bentuk mufradnya “*khuluqun*” (خلق) yang menurut logat diartikan: budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat. Kalimat tersebut mengandung segi-segi persesuaian dengan perkataan “*khalqun*” (خلق) yang berarti kejadian, serta erat hubungannya dengan “*khaliq*” (خالق) yang berarti pencipta dan “*makhluk*” (مخلوق) yang berarti yang diciptakan.²⁹ Akhlak adalah budi pekerti, sopan santun, watak, kesucilaan (kesadaran etika dan moral), yaitu kelakuan baik yang merupakan akibat dari jiwa yang benar terhadap khaliqnya dan terhadap sesama manusia.³⁰ Allah berfirman dalam Q.S. Al-Qalam ayat 4 yang berbunyi:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

Artinya; “Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung”. (Q.S. Al-Qalam: 04).³¹

²⁷ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Persepektif Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2002), 37.

²⁸ Juwariyah, *Dasar-dasar Pendidikan Anak dalam Al-Qur’an*, (Yogyakarta: Teras, 2010), 96.

²⁹ Zahrudin AR, Dkk, *Pengantar Studi Akhlak*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004), 01.

³⁰ Abudin Nata, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2007), 02.

³¹ Raras Huraerah, *Rangkuman Ilmu Pengetahuan Agama Islam Lengkap*, (Jakarta: JAL Publishing, 2011) 44.

Kemudian dalam Q.S. Al-Ahzab: 21, menjelaskan tentang nabi Muhammad SAW diutus didunia ini untuk menyempurnakan akhlak.

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ
وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya: Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah. (Q.S. Al-Ahzab: 21).³²

Ayat diatas menjelaskan bahwa dalam diri Rosululloh SAW, terdapat suri tauladan yang baik bagi setiap orang yang berharaap rahmat Allah SWT. Rosululloh diturunkan/ diutus oleh Allah untuk menyempurnakan akhlak sebagai panutan para manusia.

Adapun pengertian akhlak secara menurut istilah terdapat beberapa pendapat yang dikutip oleh Rahmad Djatnika dalam bukunya “*System Etika Islam*” sebagai berikut: Menurut Ibnu Maskawaih akhlak itu adalah keadaan gerak jiwa seseorang yang mendorong kearah melakukan perbuatan tanpa membutuhkan pemikiran atau pertimbangan terlebih dahulu. Menurut Al-Abrasy bahwa pendidikan akhlak merupakan jiwa dari pendidikan Islam. Tujuan dari proses pendidikan Islam itu sendiri adalah usaha maksimal untuk mencapai suatu akhlak yang sempurna.³³ Al-Ghazali dalam bukunya “*Ihya*”, Ulumuddin mengatakan bahwa akhlak adalah sifat yang tetap padajiw a seseorang yang dari padanya timbul perbuatan-perbuatan yang mudah dengan tidak membutuhkan pikiran atau pertimbangan. Menurut Ahmad Amim dalam bukunya Al-Akhlaq mengatakan bahwa akhlak ialah membiasakan

³²Al-Qur’an Al-Ahzab Ayat 21, Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, 336.

³³ Afriantoni, *Prinsip-Prinsip Pendidikan Akhlak Generasi Muda: Percikan Pemikiran Ulama Sufi Turki Bediuzzaman Said Nursi*, 15.

kehendak.³⁴ Apabila hati seseorang baik, maka iapun memiliki akhlaq yang baik, namun sebaliknya apabila ia memiliki hati yang buruk, maka ia pun akan cenderung melakukan perbuatan yang di luar norma atau ketentuan yang telah berlaku di masyarakat.

Akhlaq seharusnya menjadi bagian terpenting bagi bangsa Indonesia untuk dijadikan laksanakan visi dan misi dalam menyusun serta mengembangkan sistem pendidikan di negeri ini. Melihat rumusan dalam UUSPN, masalah ilmu dan akhlak tersebut sebenarnya telah menjadi jiwa atau roh bagi arah pendidikan kita. UUSPN No. 20 Tahun 2003 bab II pasal 3 menjadi landasan kedua dalam pembinaan akhlak, yang menegaskan bahwa “Tujuan pendidikan nasional adalah berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Dari beberapa pengertian di atas dijelaskan bahwa akhlakul karimah adalah sifat mulia yang tertanam dalam jiwa yang mendorong melakukan perbuatan secara berulang-ulang sehingga menjadi suatu kebiasaan tanpa memerlukan pemikiran atau pertimbangan terlebih dahulu dengan akhlak yang mulia dalam menjalankan kewajibannya di dunia.³⁵

Salah satu kemampuan yang mesti dimiliki dan diajarkan pada siswa sejak dini dalam pembelajaran adalah belajar kemampuan metakognitif bagaimana seharusnya belajar. Dengan kemampuan tersebut juga bekal motivasi dan minat serta hasrat ingin tahu yang tinggi maka siswa tersebut, ketika mencapai jenjang pendidikan yang lebih tinggi, akan mudah menyesuaikan diri dan belajar hal yang baru secara cepat. Hal tersebut berbeda ketika misalnya siswa sebelumnya diberikan kemampuan teknis saja. Ia akan kesulitan dan tidak dapat mengembangkan minatnya secara lebih luas.³⁶

³⁴ Rahmad Djantika, *System Etika Islam*, (Jakarta: Pustaka Panji Mas, 1992), 26-27.

³⁵ Deden Makbuloh, *Pendidikan Agama Islam, Arah Baru Pengembangan Ilmu Dan Kepribadian Di Perguruan Tinggi* (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), 142.

³⁶ Edi Subkhan, *Pendidikan Kritis*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), 169-170 .

Begitu pentingnya pendidikan bagi setiap manusia, khususnya anak-anak.³⁷ karena tanpa adanya pendidikan manusia tidak dapat hidup berkembang sesuai dengan cita-citanya untuk maju. Semakin tinggi cita-cita manusia, semakin menuntut peningkatan mutu pendidikan sebagai sarana pencapaiannya. Hal ini telah terkandung dalam Al-Qur'an surat Al-Mujadilah ayat 11:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اِذَا قِيْلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوْا فِى الْمَجْلِسِ فَاَفْسَحُوْا
يُفْسِحِ اللّٰهُ لَكُمْ وَاِذَا قِيْلَ اَنْشُرُوْا فَاَنْشُرُوْا يَرْفَعِ اللّٰهُ الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا
مِنْكُمْ وَالَّذِيْنَ اُوْتُوْا الْعِلْمَ دَرَجٰتٍ ۗ وَاللّٰهُ بِمَا تَعْمَلُوْنَ خَبِيْرٌ

Artinya: "Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan".³⁸

Di era globalisasi dianggap mendatangkan kesejahteraan akan tetapi hanya segelintir orang yang mendapatkan manfaatnya, mendapatkan keuntungan generasi muda kita sebahagian telah rusak nilai-nilai kehidupannya seperti yang sering ditayangkan oleh media swasta dalam Negeri yaitu pemerkosaan, pembegal, mesum, hamil diluar nikah dan kebanyakan pelakunya adalah remaja. Gejala ini merupakan dampak dan ketegangan psikososial dan kondisi ini dapat disaksikan ditengah masyarakat.³⁹ M. Gold dan J. Petronio mengemukakan bahwa kenakalan anak adalah tindakan oleh seseorang yang belum dewasa yang melanggar

³⁷Abdurrahman Mas'ud, dkk, *Paradigma Pendidikan Islam*, 6.

³⁸Al-Qur'an Al-Mujadilah Ayat 11, Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2006), 434.

³⁹ Ahmad Afif, *Mengapa Kami Nakal* (Makassar: Alauddin University Press, 2012), 03.

hukum dan yang diketahui oleh anak sendiri jika perbuatan yaitu adalah melanggar hukum.⁴⁰

Kekurangmampuan orang tua mendidik anaknya di rumah karena perkembangan kebudayaan global yang telah menyerpa anaknya. Pengaruh dari luar sering kali lebih kuat daripada pengaruh dari kedua orang tuanya. Jika anak sudah mengelompok dengan teman-teman sepermainan. Maka kelompok itulah akan kuat sekali pengaruhnya kepada anak-anak. Beberapa contoh yang mencerminkan perilaku peserta didik yang tidak didasari oleh etika, akhlak yang baik, sehingga mereka melakukan tindakan sesuai dengan keinginan hawa nafsunya. Mereka berbuat tanpa memandang itu benar menurut agama, syari'at atau menurut tata karma, adat istiadat masyarakat, mereka lebih memilih hidup kontroversial. Pada dasarnya perilaku anak-anak dipengaruhi oleh budaya dan etika yang diterimanya di sekolah, baik yang diperankan oleh seluruh personel di sekolah, perilaku masyarakat sekitar sekolah maupun perilaku yang ditampakkan oleh para pejabat pendidikan pada birokrasi pemerintahan khususnya di daerah/di masyarakat.⁴¹

Masa remaja merupakan salah satu diantara dua masa rentangan kehidupan individu, dimana terjadi pertumbuhan fisik yang sangat pesat menghubungkan masa kanak-kanak dan masa dewasa.⁴² Masa remaja remaja ini meliputi : masa remaja awal: 12-15 tahun, masa remaja madya: 16-18 tahun, dan masa remaja yang berusia 19-24 tahun.⁴³

Menurut Jalaluddin Rakhmat, pembagian tahap perkembangan manusia, masa remaja menduduki tahap progresif. Dalam pembagian yang sedikit terurai masa remaja mencakup masa pubertas. Sejalan dengan perkembangan jasmani dan rohaninya, maka agama pada para remaja turut dipengaruhi perkembangan itu. Penghayatan para remaja terhadap ajaran agama dan tindak keagamaan yang tampak

⁴⁰ Salitowarmono, *Psikologi Remaja*, (Yogyakarta: Rajawali Pers, 2010), 252.

⁴¹ Syaiful Sagala, *Etika dan Moralitas Pendidikan: Peluang dan Tantangan*, (Jakarta: Kencana, 2013), 219.

⁴² Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Bandung: PT. Remaja Yosdayarya 2014), 28.

⁴³ Syamsul Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak Remaja*, 184.

pada para remaja banyak berkaitan dengan faktor perkembangan tersebut.⁴⁴

Masa remaja seringkali dihubungkan dengan mitos dan *stereotype* mengenai penyimpangan. Hal tersebut dapat dilihat dari banyaknya teori-teori perkembangan yang membahas ketidak selarasan, gangguan emosi dan gangguan perilaku sebagai akibat dari tekanan yang dialami remaja karena perubahan-perubahan yang terjadi pada dirinya maupun akibat pada lingkungan.⁴⁵ Di samping perubahan biologis anak mengalami perubahan kehidupan psikologis dan kehidupan sosio-budayanya, dan yang lebih penting lagi dunia nilainya, dunia penuh penemuan dan pengalaman yang bahkan ditingkatkannya menjadi eksperimentasi. Tidak jarang dia menghadapi ketidakjelasan, keraguan bahkan kadang-kadang seperti menemukan dirinya dalam dunia yang sama sekali baru dan asing.⁴⁶

Dalam diri remaja muncul keinginan untuk selalu mencoba sesuatu yang dilihatnya, bertanya tentang dirinya, memilih untuk kepercayaan. Penyimpangan perilaku remaja,⁴⁷ Kondisi seperti ini tanggung jawab bersama baik orangtua, guru maupun pemerintah. Namun disayangkan bahwa sebagian pihak-pihak tertentu bersikap acuh tak acuh, kurang peduli bahkan tidak berdaya untuk mengemukakan buah pikiran dan gagasan untuk memberikan solusi alternative konstruktif dari berbagai problematika yang dihadapi oleh generasi muda.⁴⁸

Salah satu problem anak remaja perilaku menyimpang dari kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat di kota maupun di pedesaan salah satunya adalah minum-minuman keras, yang dapat memabukkan. Banyak sekali jenis minuman yang dapat memabukkan baik yang dibuat secara tradisional, oplosan maupun secara modern, banyak beredar

⁴⁴ Sarlito, *Psikologi Remaja*, (Cet. XV; Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012), 24.

⁴⁵ Irwanti Said, *Analisis Problem Sosial*, (Makassar: Alauddin University Press. 2012), 35.

⁴⁶ Abdul Latif, *Pendidikan Berbasis Nilai Kemasyarakatan*. (Bandung: PT Refika Aditama, 2009), 79.

⁴⁷ Irwanti Said, *Analisis Problem Sosial.*, 211.

⁴⁸ Mardiana Syahrir, "*Anak Soleh Merencanakan, Membentuk Dan Memberdayakan*" (Makassar: Alauddin Press, 2011), 77.

dalam masyarakat luas baik dikota maupun dipedesaan padahal jika dilihat dari peraturan menteri perdagangan republik Indonesia membatasi barangbarang yang berbau alkohol baik peredarannya, pengadaannya dan penjualannya. Dalam Islam, minuman keras disebut khamar. Sesuai hadits Rasulullah saw Q.S. Al-Maidah: 90 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِنَّمَا الْخَمْرُ وَالْمَيْسِرُ وَالْأَنْصَابُ وَالْأَزْلَامُ رِجْسٌ مِّنْ عَمَلِ الشَّيْطَانِ فَاجْتَنِبُوهُ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, sesungguhnya (meminum) khamar, berjudi, (berkorban untuk) berhala, mengundi nasib dengan panah, adalah termasuk perbuatan syaitan. Maka jauhilah perbuatan-perbuatan itu agar kamu mendapat keberuntungan.⁴⁹

Di dalam ayat diatas menjelaskan salah satunya tentang khamar, kata khamar tidak terbatas pada minuman keras aja tetapi mencakup segala sesuatu yang memabukkan, baik yang berbentuk minuman maupun bentuk lain, seperti makanan, tablet cair, disuntikkan, dan hisap, intinya yang bias memabukkan dan hilang akal seseorang.

Dalam undang-undang hukum pidana (KUHP) mengatur mengenai masalah penyalahgunaan Minuman Keras (Khamar), alkohol atau tindak pidana minuman keras.⁵⁰ pasal 539 KUHP yang berbunyi: “Barang siapa pada kesempatan diadakan pesta keramaian untuk umum atau pertunjukan rakyat atau diselenggarakan arak-arakan untuk umum, menyediakan secara cuma-cuma minuman keras atau menjanjikan sebagai hadiah, diancam dengan pidana kurungan

⁴⁹ Al-Qur'an Al-Maidah Ayat 90. Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 98.

⁵⁰ Minuman keras (disingkat miras), minuman suling, atau spirit adalah minuman beralkohol yang mengandung etanol yang dihasilkan dari penyulingan (yaitu, berkonsentrasi lewat distilasi) etanol diproduksi dengan cara fermentasi biji-bijian, buah, atau sayuran. Contoh minuman keras adalah *arak, vodka*, gin, baijiu, tequila, rum, wiski, brendi, dan soju. Soesilo, *Kitab Undang-Undang Hukum Pidana (KUHP)*, Pelita: Bogor, 160-172.

paling lama dua belas hari atau pidana denda paling tinggi tiga ratus tujuh puluh lima rupiah”.⁵¹

Kemudian Dalam Rancangan Undang- Undang Republik Indonesia (RUU), Pasal 1 berbunyi: 1. Minuman Beralkohol adalah minuman yang mengandung etanol (C₂H₅OH) yang diproses dari bahan hasil pertanian yang mengandung karbohidrat dengan cara fermentasi dan destilasi atau fermentasi tanpa destilasi, baik dengan cara memberikan perlakuan terlebih dahulu atau tidak, menambahkan bahan lain atau tidak, maupun yang diproses dengan cara mencampur konsentrat dengan etanol atau dengan cara pengenceran minuman mengandung etanol. 2. Setiap orang adalah orang perseorangan atau badan usaha yang berbadan hukum atau tidak berbadan hukum. 3. Pemerintah Pusat yang selanjutnya disebut Pemerintah adalah Presiden Republik Indonesia yang memegang kekuasaan Pemerintah Negara Republik Indonesia sebagaimana dimaksud dalam Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945. 4. Pemerintah Daerah adalah gubernur, bupati, atau walikota dan perangkat daerah sebagai unsur penyelenggara pemerintahan daerah.⁵²

Melihat fenomena sekarang, banyak anak remaja yang mengalami krisis moral dan banyak melakukan hal-hal yang negative salah satunya minuman keras. Hal itu terjadi pada anak-anak remaja di Desa Jekulo Karang Kudus. Tentunya kita tahu bahwa masa remaja itu masa-masa anak ingin tahu apa saja baik itu bersifat positif maupun negative, dan kebanyakan anak remaja sekarang khususnya di Jekulo Karang Kudus itu masih banyak yang mengkonsumsi alkohol atau minuman keras. Dengan demikian, sudah pasti ada sesuatu yang sudah salah dalam pergaulan lingkungan maupun sekolah. Oleh karena itu, harus ada pembinaan akhlakul karimah anak-anak remaja. Pembinaan akhlak harus masuk dalam arus utama sistem pendidikan baik keluarga, sekolah maupun di masyarakat.

⁵¹ Lamintang, *Delik-Delik Khusus Kejahatan Melanggar Norma Kesusilaan & Norma Kepatutan*, Sinar Grafika, Jakarta, 2009, 371.

⁵² Rancangan Undang- Undang Republik Indonesia Tentang Larangan Minuman Beralkohol.

Berdasarkan pada teori-teori pendidikan dan idealisme pendidikan sebagaimana dijelaskan diatas dan bagaimanapun pentingnya pendidikan di Indonesia sebagaimana juga dalam Undang-undang Sisdiknas 2003 bahwa masih ada beberapa kelompok yang masih memerlukan penanganan pendidikan yang lebih serius salah satunya adalah anak-anak yang selama ini yang kurang diperhatikan dalam sisi pendidikan contohnya ada di *Sanggar Dalem*. Sanggar Dalem merupakan sebuah bangunan yang asli terbuat dari bambu yang didirikan 2 tahun yang lalu, pada tahun 2018. Tempatnya di Jekulo Karang Kudus. Kenapa disebut *Sanggar Dalem*. karena “*Sanggar*” sendiri berarti tempat, sedangkan “*Dalem*” sendiri berarti dalem/ kerohanian. Jadi Sanggar Dalem yaitu suatu tempat untuk membina/ membentuk anak-anak remaja agar menjadi anak yang baik dan berakhlakul karimah yang tahu benar dan salah dan bertaqwa kepada Tuhan yang maha Esa dan berguna bagi masyarakat, Nusa dan bangsa.

Di *Sanggar Dalem* di pimpin seorang guru yang bernama: bapak Amin Sholikin. Beliau asli orang Kudus dan bertempat tinggal di Jekulo Karang Kudus. Beliau dulu mondok/ menimba ilmu di Pondok Pesantren *Ma’hadzul Ilmi As-syar’i* Sarang Jawa Tengah selama 9 tahun. Luas bangunan Sanggar Dalem itu sekitar 40 meter x 10 meter yang terbuat dari bambu asli sederhana. Di dalam bangunan terdapat tempat masak/ dapur untuk memasak, parkir motor, aula untuk mengaji para santri, dan tempat tidur santri, taman asli berbunga sebagai pemandangan agar para santri tidak jenuh.

Ada yang unik dalam pendidikan di *Sanggar Dalem* yaitu berbeda dengan Pondok Pesantren dan tempat ngaji lainnya, yaitu di Sanggar Dalem dalam pembelajarannya dibebaskan dan tidak seketat tempat ngaji lainnya, itu dikarenakan agar para santri bebas dengan caranya dan dengan apa yang sudah dimilikinya potensi di kembangkan sesuai khas masing-masing individual. Itu karena anak-anak remaja yang belajar disitu rata-rata pecandu minuman keras, terdapat kurang lebih 30 anak yang belajar di Sanggar Dalem. Sesuai proses pembelajaran ada yang berhenti sepenuhnya tidak mengkonsumsi minuman keras, ada pula yang masih minum tapi jarang. Waktu pelajaran/ mengajinya itu malam senin setelah isya’ yaitu diisi berjanjen, dan malam jum’at yaitu

ngajinya istigosah. Dan setelah acara biasanya bapak Amin memberikan *maidzoh hasanah* untuk para anak-anak remaja yaitu tentang ilmu keagamaan sesuai apa yang diajarkan Rosululloh SAW untuk berakhlakul karimah dalam kehidupan sehari-hari.

Solusi dalam mengurangi hal-hal negatife yang sering dilakukan anak-anak remaja Jekulo Karang Kudus, Maka di tengah-tengah masyarakat Jekulo terdapat bangunan yang bernama *sanggar dalem* yang didalamnya terdapat pendidikan pembinaan akhlakul karimah untuk para remaja-remaja yang sudah masuk dalam pergaulan bebas ataupun yang belum masuk. Dengan pembentukan jiwa keagamaan dan meningkatkan religius, serta pemberian contoh atau suri tauladan kepada anak-anak remaja diharapkan anak remaja di Jekulo Karang Kudus dapat berkembang dalam lingkup anak yang berakhlak baik dalam agamanya, social, serta budayanya dengan lebih terkendali.

Dengan itu perlu diadakan pembentukan dan pendidikan terutama pendidikan akhlak atau moral di lingkungan *Sanggar Dalem* agar anak –anak dapat lebih potensial dan bertanggungjawab secara nyata dalam mengamalkan ilmunya, baik secara individu, anggota masyarakat, hamba Allah, dan tentunya sebagai warga Negara. Di tempat *Sanggar Dalem* sendiri, anak-anak yang diasuh di dalamnya memiliki latar belakang yang berbeda-beda. Kebanyakan dari mereka bukan anak yatim atau piatu, mereka memiliki orang tua yang lengkap. Banyak orang tua yang menitipkan anaknya di tempat *Sanggar Dalem* ini karena anak-anak mereka memiliki akhlak yang kurang baik dan dulunya pecandu minuman keras. Hal itulah yang membedakan “Sanggar Dalem” dengan panti asuhan yang lain. Nantinya anak-anak akan mendapatkan bimbingan melalui kegiatan keagamaan yaitu melalui kegiatan Pengajian Ibadah (HPT), tentang Akidah, Akhlak, dan *Muamalah*, mengikuti kajian Al-Qur’an, *ber-riyadzoh* kepada Allah SWT, Sholawatan dan istigosah.

Sehingga *Sanggar Dalem* ini merupakan bukti adanya pendidikan masyarakat yang ingin memberikan sumbangsih tertentu terhadap anak-anak yang mengalami kecanduan gamees, alcohol/ minuman keras. Yang ternyata dari sekian

banyak mereka ingin sekali sembuh seperti layaknya manusia pada umumnya, tapi saying, hampir semua lembaga-lembaga pendidikan kurang memperhatikan hal itu. Pergerakan *Sanggar Dalem* ini menjadi penting karena sudah berdiri sejak tahun 2019 yang dikelola oleh bapak Amin Sholikin, sehingga sekarang sanggar dalem sudah dua tahun sudah membimbing 30 anak yang telah mengalami kecanduan game, dan minuman keras/ alcohol. Dari sekian banyak program pendidikan ternyata *Sanggar Dalem*” memiliki efektivitas yang baik. Terbukti dari 30 anak ini selama dua tahun ini sudah sembuh 60%.

Dari uraian diatas, penulis tertarik untuk mengkaji lebih jauh mengenai pembentukan akhlak. Dengan itu mendorong penulis melakukan penelitian dengan judul: “**Konsep Pendidikan Sanggar Dalem Dalam Membentuk Akhlakul Karimah Anak-Anak Remaja Di Jekulo Karang Kudus**”.

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian berfungsi untuk memberikan batasan dari pembahasan-pembahasan dalam. Maka peneliti membatasi permasalahan yang akan diteliti dan fokus penelitiannya adalah mengenai Konsep Pendidikan *Sanggar Dalem* Dalam Membentuk Akhlakul Karimah Anak-Anak Remaja Di Jekulo Karang Kudus.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan di atas, maka peneliti merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Konsep pendidikan *Sanggar Dalem* Dalam membentuk Akhlakul Karimah Anak-anak Remaja Di Jekulo Karang Kudus?
2. Bagaimana metode konsep pendidikan *Sanggar Dalem* Dalam membentuk Akhlakul Karimah Anak-anak Remaja Di Jekulo Karang Kudus dengan pendidikan akhlak di era modern?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk memperoleh pengetahuan dan wawasan mengenai konsep pendidikan *Sanggar Dalem* Dalam membentuk Akhlakul Karimah Anak-anak Remaja Di Jekulo Karang Kudus.
2. Untuk memperluas keilmuan melalui metode konsep pendidikan *Sanggar Dalem* Dalam membentuk Akhlakul Karimah Anak-anak Remaja Di Jekulo Karang Kudus.

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian dari rumusan masalah dan tujuan penelitian diatas adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Memberi kejelasan secara teoritis mengenai konsep pendidikan *Sanggar Dalem* Dalam membentuk Akhlakul Karimah Anak-anak Remaja Di Jekulo Karang Kudus.
 - b. Menambah wawasan dan memperkaya keilmuan dalam dunia pendidikan, serta dapat dijadikan refrensi tambahan peneliti lain.
2. Manfaat Praktis

Diharapkan penelitian ini dapat bermanfaat dalam menambah wawasan pendidikan bagi para pembaca baik dari mahasiswa, pendidik, instansi pendidikan maupun masyarakat luas untuk dapat lebih memahami tentang Pembentukan Akhlakul Karimah Anak-anak Remaja dan relevansinya di era modern, karena di era modern ini anak-anak banyak bergaul dalam pergaulan bebas, dan berpengaruh pada Akhlak Anak. Dengan demikian peneliti berharap penelitian ini dapat memberikan manfaat di dalam dunia pendidikan maupun di dalam keluarga, yaitu berupa wacana baru yang bisa dijadikan sebagai cara pandang dan landasan pijak dalam memahami bagaimana pembentukan akhlakul karimah anak-anak remaja agar menjadi manusia yang beradab.

F. Sistematika Penulisan

Sistematika ini dimaksudkan untuk menguraikan gambaran umum yang akan dibahas. Terdapat beberapa bagian yang didalamnya terdapat beberapa bab yaitu:

1. Bagian Awal

Bagian awal dari penelitian meliputi: halaman judul, nota persetujuan pembimbing, pengesahan, pernyataan, motto, persembahan, kata pengantar, abstrak dan daftar isi.

2. Bagian Utama

Bagian utama penelitian ini berupa:

BAB I : PENDAHULUAN

Pada bab ini terdiri dari latar belakang menguraikan latar belakang masalah yang mengarah pada penelitian yang akan dilakukan, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II : KERANGKA TEORI

Pada bab ini berisi tentang teori-teori yang terkait dengan judul, penelitian terdahulu yang terkait dengan tema penelitian dan kerangka berfikir.

BAB III : METODE PENELITIAN

Pada bab ini berisi metode penelitian yang meliputi: jenis dan pendekatan penelitian, subyek penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini berupa hasil penelitian dan pembahasan yang meliputi gambaran objek penelitian, deskripsi data penelitian, dan analisis data penelitian.

BAB V : PENUTUP

Pada bab ini merupakan runtutan bagian isi penutup meliputi simpulan dan saran-saran.

3. Bagian Akhir

Bagian akhir ini berupa daftar pustaka, lampiran-lampiran, foto, dan riwayat hidup penulis.